

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 GALERI SENI LUKIS

2.1.1 Sejarah Galeri Seni Lukis di Bali

Seni lukis menjadi salah satu cabang kesenian yang paling sering dikomersiilkan di Pulau Bali. Berawal dari profesi *citrakara* (seniman/*artist*) yang diakui oleh Marakata Raja Bali (1022 M) para pelukis di Bali mulai berani menunjukkan bakat mereka dan masyarakat mulai mengenali seni lukis sebagai kegiatan khusus yang terpendang. Lambat laun, masyarakat membutuhkan tempat untuk mengapresiasi seni lukis dalam bentuk produk akhir yaitu lukisan. Galeri merupakan suatu tempat dimana manusia dapat memajang karya-karya seni. Melalui pengertian secara harafiah tersebut, galeri menyimpan makna mulia dalam konteks pertumbuhan seni lukis di Bali yaitu galeri sebagai tempat menyimpan lukisan yang begitu dihargai oleh masyarakat.



Gambar 2.1 Letak Sanur di Pulau Bali

Sumber: Google earth

Pada tahun 1920, orang-orang Eropa datang ke Pulau Bali sebagai agen perjalanan dan berlabuh di Sanur. Awalnya, J. A. Houbalt, orang Belanda pertama yang menetap di dekat Pura Mertasari namun kemudian rumahnya terbakar menyebabkan beliau harus meninggalkan tanah yang dianggap keramat. Setelah kejadian tersebut, pebisnis dan seniman membangun tempat tinggal di Pantai Sindhu, Sanur. Neuhaus bersaudara (Hans dan Rolf), dua orang Jerman yang datang ke Bali pada tahun 1935 bersama ibu mereka. Mereka bertemu orang Jerman lainnya (Walter Spies) di Gilimanuk yang menyarankan Neuhaus bersaudara untuk mencari nafkah di Sanur. Kemudian, Neuhaus bersaudara menjalankan saran tersebut, membuka toko cinderamata di Sanur yang menjual patung dan lukisan. Sejak kedatangan Neuhaus bersaudara, Sanur menjadi tempat pendatang Eropa tinggal. Beberapa seniman yang juga menetap di Sanur setelah Neuhaus bersaudara adalah Adrien Le Mayeur de Merpres (pelukis Belgia), keluarga Mershon, dan Theo Meir. Mereka memanfaatkan rumah Theo Meir untuk memproduksi lukisan dan menjual hasil lukisannya ke toko Neuhaus bersaudara. Setelah Perang Dunia ke-2, Neuhaus bersaudara

dan Walter Spies ditawan oleh pemerintah Belanda. Neuhaus diasingkan ke India sedangkan Walter Spies menjadi korban pengeboman kapal Van Imhoff.

Pada tahun 1946, Koopman (warga Belanda) mendirikan galeri di Sindhu, Sanur. Dalam kurun waktu empat tahun, revitalisasi seni lukis terjadi di Sanur. Pelukis-pelukis di Bali, kembali terangkat namanya dan mulai kembali melukis. Pada tahun 1948, Thomas Cook, seorang pelukis sekaligus pekerja biro wisata, membeli toko Neuhaus bersaudara dan menjadikannya galeri serta tempat tinggal. Hal ini kemudian memicu adanya kunjungan terutama dari tamu-tamu penting saat itu (tamu resmi negara oleh rekomendasi Presiden Soekarno). Kunjungan wisata terutama wisata kesenian di daerah Sanur terus menerus berkembang.

Di sisi lain, pembangunan negara juga memicu awal perkembangan pariwisata. Bandara I Gusti Ngurah Rai dan Beach Hotel (1966) menjadi awal terbangunnya fasilitas-fasilitas wisata lainnya. Perkembangan galeri di Sanur semakin pesat. Galeri-galeri yang lebih modern dan dinamis mulai bermunculan. Galeri seperti Gabrig, Darga, Swardhana, Restro, Rare Anggon, dan Puri Santrian.

Berkembangnya galeri seni lukis di Sanur juga memengaruhi perkembangan galeri seni lukis di daerah lainnya. Di Ubud, galeri seni lukis diawali dengan adanya kelompok pelukis yang dipimpin oleh Rudolf Bonnet dan Tjokorde Gede Sukawati yang mengubah studio Walter Spies menjadi ruang pajang pada tahun 1950. Setelah itu, mulai bermunculan galeri-galeri lukis lainnya di Ubud. Selain galeri, untuk menunjang aspek ekonomi, Pande Suteja Neka mendirikan kios lukisan atau *artshop* pada tahun 1960. Ide ini awalnya muncul karena ayahnya (Wayan Neka) mendapat penghargaan karya seni patung terbaik di tingkat provinsi. Lambat laun Pande Suteja juga menjual lukisan yang kemudian menjadi sumber penghasilannya dan berkembang menjadi galeri secara resmi pada tahun 1966.

Pada tahun 1974, Nyoman Rudana dan istrinya Ni Wayan Olastini, mulai mengumpulkan lukisan-lukisan dan membuka *artshop* di Sanur. Lambat laun usaha Nyoman Rudana membawa hasil dan Nyoman Rudana membangun galeri serta studio seluas 2.5 hektar di Peliatan, Ubud. Studio didirikan untuk menyediakan tempat produktif bagi seniman-seniman dari berbagai daerah di Bali. Pada tahun 1980, lelang lukisan banyak terjadi di Bali, menjadikan seni lukis dan galeri seni lukis memiliki peran penting dalam perekonomian di Bali.

Galeri seni lukis dan galeri kesenian lainnya, tidak hanya menjadi tempat pajang tapi juga menjadi tempat jual beli. Di Bali, seni lukis adalah kesenian yang pernah dicintai dan dihormati oleh masyarakatnya dan menjadi ide utama dalam mendatangkan penghasilan keseharian. Galeri seni menjadi tempat terjadinya pelestarian dan proses jual-beli yang mempresentasikan nilai rekreatif.

2.2 SENI LUKIS GAYA BATUAN

2.2.1 Asal Muasal Lukisan Gaya Batuan

Berawal dari seni lukis Wayang Kamasan di Batuan, muncul sebutan untuk profesi seniman yaitu citrakara. Melalui pengakuan profesi citrakara oleh Raja Bali, Marakata, pada 1022 Masehi seniman mendapatkan apresiasi tinggi oleh masyarakat Bali. Hal ini memengaruhi persepsi Masyarakat terhadap seni terutama lukis, dimana masyarakat menganggap bahwa seni lukis adalah seni yang mulia dan kemudian menjadi bagian kehidupan mereka. Pada era 1930-an, seni lukis berorientasi pada Pita Maha (perkumpulan pelukis Bali).



Gambar 2.2 Lukisan wayang kamasan Dewi Saraswati

Sumber: Google image

Seni lukis gaya Batuan pada abad ke-20 berkembang menjadi dua langgam yaitu yang dipengaruhi oleh Pita Maha di Ubud dan yang dipengaruhi interaksi antropolog Mead dan Bateson (lebih pada corak hitam putih). Secara teknis dan general, seni lukis gaya Batuan sering disebut dengan tebek nurut yang berarti Teknik membuat gradasi berlapis-lapis setidaknya tiga tumpuk dengan warna hitam putih menggunakan tinta cina hitam dan alas putih (kertas).

Langgam Pita Maha, lebih berwarna. Langgam ini dipelopori oleh Ngendon, Reneh, Ida Bagus Togog, Djata, dan seniman lainnya. Karya yang dihasilkan cenderung berwarna cerah dengan palet warna coklat kemerahan atau kuning tanah. Langgam Mead dan Bateson, menggunakan warna hitam putih. Hal ini dikarenakan, Maed dan Bateson melakukan suatu penelitian psikis terhadap mental Masyarakat Bali pada kisaran tahun 1936-1939, dengan cara meminta pelukis muda di Batuan melukiskan khayalan mereka secara bebas di atas kertas putih. Dari 71 pelukis, dihasilkan sekitar 845 lukisan dengan warna hitam putih. Lukisan menggambarkan figur-figur magis, menceritakan kisah-kisah mengenai ilmu hitam seperti kisah Basur dan Calonarang.



Gambar 2.3 Lukisan Batuan langgam Mead dan Bateson

Sumber: Google image



Gambar 2.4 Lukisan Batuan langgam Pita Maha

Sumber: Google image

Dari awal perkembangan seni lukis gaya Batuan di Bali hingga sekarang, penyebaran dan pelestariannya masih menggunakan cara yang sama. Seniman-seniman lukis memanfaatkan budaya gotong royong dengan membentuk komunitas kemudian mengajarkan seni lukis kepada generasi muda. Selain cara pelestarian, seni lukis Bali gaya Batuan juga masih kental dengan corak yang rumit dan figur-figur yang magistik. Lukisan gaya Batuan, saat ini banyak digunakan sebagai sarana menceritakan kisah-kisah yang terkenal di Bali seperti Calonarang, Mahabharata, Ramayana, dan kisah dewa dewi dalam Agama Hindu.

Terdapat enam tahapan dalam melukis gaya Batuan, yaitu:

1. *Ngorten*



Gambar 2.5 Tahap ngorten

Sumber: Youtube Taman Budaya Bali

Membuat sketsa tipis. Filosofinya adalah tiap manusia perlu memiliki arah yang tepat dalam hidupnya.

2. *Nyawawi*



Gambar 2.6 Tahap nyawawi

Sumber: Youtube Taman Budaya Bali

Mempertegas sketsa. Arah hidup perlu dipertegas.

3. *Nyigar*

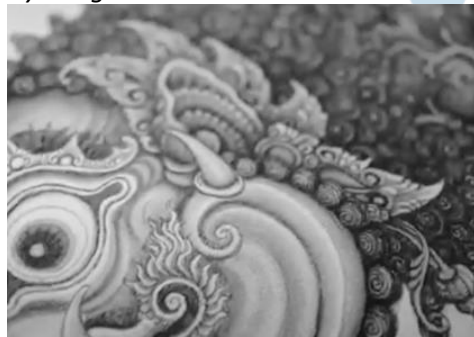


Gambar 2.7 Tahap nyigar

Sumber: Youtube Taman Budaya Bali

Membuat ilusi dekat jauh objek dengan warna hitam putih. Filosofi Rwa Bhineda, Konsep perbedaan untuk suatu keharmonisan.

4. *Nyuning*



Gambar 2.8 Tahap nyuning

Sumber: Youtube Taman Budaya Bali

Memasukkan motif-motif kecil, memberi kesan berisi.

5. *Ngarsir*



Gambar 2.9 Tahap ngarsir

Sumber: Youtube Taman Budaya Bali

Memperjelas bagian yang akan ditonjolkan, mempertegas dimensi dalam lukisan.

6. *Pewarnaan*



Gambar 2.10 Tahap pewarnaan

Sumber: Youtube Taman Budaya Bali

Memberi warna jika diperlukan.

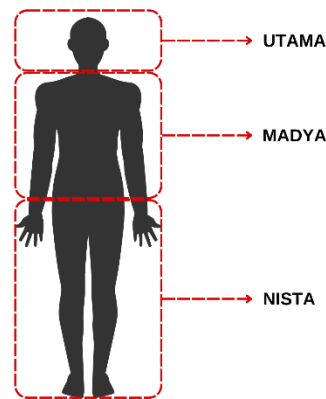
Berdasarkan Komunitas Baturulangun yang menghimpun pelukis gaya Batuan di Batuan, Gianyar, Bali, terdapat 71 anggota. Ketua adalah I Ketut Sadia, sekretaris Wayan Budiarta, dan bendahara Wayan Dana Wirawan. Komunitas ini didirikan pada tahun 2012. Anggota Baturulangun melakukan banyak kegiatan mengenai pelestarian seni lukis gaya Batuan seperti pameran, mengajarkan melukis gaya Batuan ke sekolah-sekolah, kegiatan melukis bersama, dan lainnya.

2.3 ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

2.3.1 Kepercayaan Hindu dalam Sistem Tata Ruang Desa dan Rumah Adat Bali

Hindu menjadi kepercayaan (agama) yang dipercayai oleh mayoritas masyarakat Bali hingga saat ini. Ajaran Hindu sendiri tidak hanya dijadikan dasar pelajaran mengenai dharma dan adharma, tetapi juga sebagai dasar bagaimana masyarakat Bali menyusun unsur-unsur arsitektural dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mulai dari yang paling

besar hingga yang paling kecil, masyarakat Bali memiliki pakem tersendiri yang merupakan bentuk pengamalan mereka dari ajaran Agama Hindu.

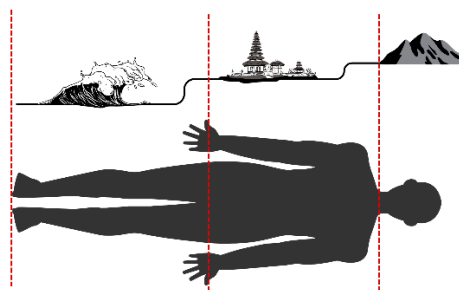


Gambar 2.11 Ilustrasi Tri Angga

Sumber: Google image diolah oleh penulis

Pada dasarnya, terdapat beberapa unsur konseptual yang digunakan oleh masyarakat sebagai acuan dalam bidang arsitektural. *Tri Angga* adalah yang pertama. *Tri Angga* terdiri atas dua kata yaitu *Tri* yang artinya tiga dan *Angga* yang artinya badan. *Tri Angga* merupakan pembagian tiga badan manusia, dalam konteks arsitektur kerap diartikan sebagai tiga hierarki hidup. Bagian dari *Tri Angga* yaitu *utama* (kepala), *madya* (badan), dan *nista* (kaki). *Tri Angga* kemudian diangkat menjadi konsep dasar tata ruang dan arsitektur tradisional Bali, berikut merupakan penerapan *Tri Angga* dalam skala yang berbeda-beda:

- a. *Tri Angga* dalam skala Kawasan



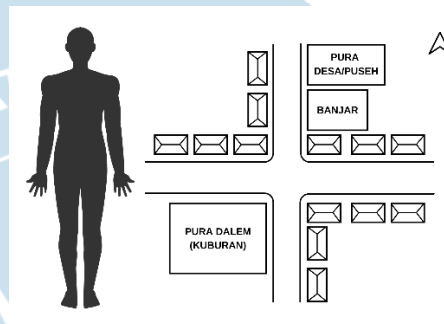
Gambar 2.12 Ilustrasi Tri Angga skala kawasan

Sumber: Google image diolah oleh penulis

Perhatikan gambar 2.12. Dalam gambar 2.12 terlihat bahwa tubuh yang terlentang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki. Kepala sebagai bagian *utama* yang disucikan merupakan representasi gunung (dalam konteks Bali merupakan Gunung Agung). Gunung sebagai tempat tertinggi dimana para dewa bersemayam tentu saja

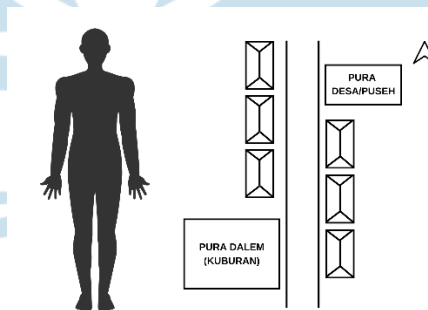
dianggap sebagai tempat yang suci (utama). Gunung terletak di bagian utara Pulau Bali sehingga arah utara dan timur (arah terbitnya matahari sebagai sumber kehidupan) dianggap sebagai orientasi paling suci. Selanjutnya, badan menjadi bagian *madya* yaitu daratan dimana manusia hidup. Terakhir, kaki menjadi bagian *nista*. Kaki merepresentasikan pantai atau laut, tempat dimana semua sisa kehidupan manusia dibuang/dilarungkan. Berkebalikan dengan arah timur, arah barat atau menghadap laut dianggap paling tidak suci.

b. *Tri Angga* dalam skala desa/kota



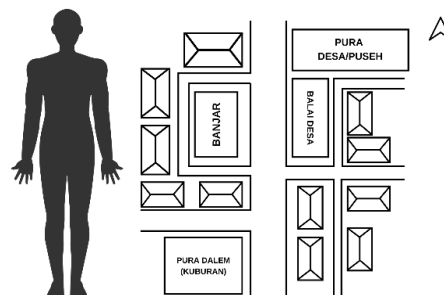
Gambar 2.13 Ilustrasi pola pempatan agung

Sumber: Google image diolah oleh penulis



Gambar 2.14 Ilustrasi pola linier

Sumber: Google image diolah oleh penulis

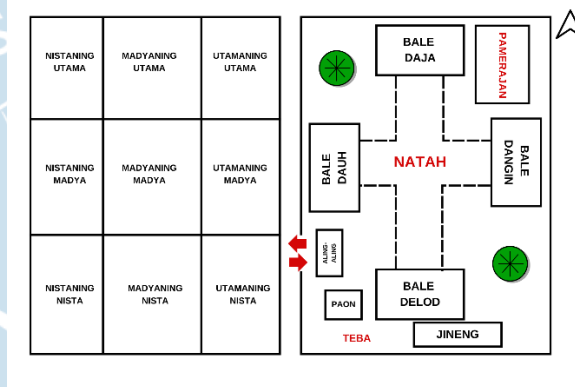


Gambar 2.15 Ilustrasi pola kombinasi

Sumber: Google image diolah oleh penulis

Dalam skala yang lebih kecil, *Tri Angga* menjadi acuan tata ruang desa atau kota di Pulau Bali. Dalam gambar dapat dilihat bahwa bagian *utama* di sebelah utara (kepala) diisi oleh tempat suci seperti pura desa. Bagian *madya* (badan) diisi oleh pemukiman manusia. Bagian *nista* (kaki) diisi oleh kuburan. Bersamaan dengan konsep *Dewata Nawa Sanga*, yaitu sembilan dewa yang bersemayam di sembilan arah, *Tri Angga* dan *Dewata Nawa Sanga* membentuk tiga jenis tata ruang desa dan kota (pola pempatan agung, pola linier, dan pola kombinasi).

c. *Tri Angga* dalam skala pekarangan

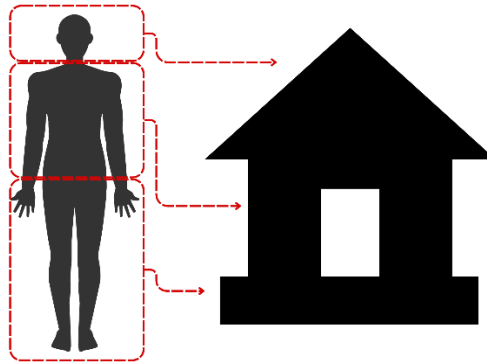


Gambar 2.16 Ilustrasi *Tri Angga* skala pekarangan

Sumber: Google image diolah oleh penulis

Rumah adat Bali merupakan satu pekarangan yang diisi oleh beberapa massa bangunan yang memiliki bermacam-macam fungsi. Aturan peletakkan massa bangunan ini juga dipengaruhi oleh konsep *Tri Angga*. Dalam satu pekarangan, terlihat dalam gambar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *utama*, *madya*, dan *nista*. Pada bagian *utama* yang diisi oleh tempat suci seperti sanggah/merajan. Pada bagian *madya* diisi oleh *tegak umah* atau dapat diartikan sebagai tempat dimana bangunan rumah berdiri. Pada arah barat dan selatan merupakan bagian *nista* yang diisi oleh tempat kotor seperti *teba* (tempat ternak biasanya babi) dan pembuangan sampah.

d. *Tri Angga* dalam bangunan



Gambar 2.17 Ilustrasi *Tri Angga* skala bangunan

Sumber: Google image diolah oleh penulis

Dalam skala terkecil yaitu bangunan, konsep *Tri Angga* berfungsi sebagai kunci keharmonisan suatu bangunan. Perhatikan gambar 2.17, dalam gambar 2.17 terlihat bahwa bangunan yang berdiri sama seperti manusia yang sedang berdiri. Kepala (*utama*) sama seperti bagian rap atau atap. Badan (*madya*) sama seperti badan bangunan. Kaki (*nista*) sama seperti kaki bangunan yang terletak di bagian bawah bangunan. Dengan penerapan konsep *Tri Angga* dalam skala bangunan, dipercayai bahwa nantinya bangunan akan memberikan keharmonisan bagi pemiliknya.

Selain daripada *Tri Angga*, terdapat juga *Tri Loka*. Jika *Tri Angga* merupakan pembagian berdasarkan fisik, *Tri Loka* lebih mengarah kepada hubungan manusia dengan alam semesta. *Tri* artinya tiga dan *Loka* artinya semesta. *Tri Loka* diartikan sebagai tiga semesta. *Tri Loka* terdiri atas tiga bagian, yaitu *Bhur* (alam peleburan atau kematian), *Bvah* (alam tempat manusia hidup yang terikat dengan hal-hal keduniawian), dan *Svah* (alam tempat para dewa bersemayam). Penerapan *Tri Loka*, secara prinsip sebetulnya mirip dengan bagaimana masyarakat Bali menerapkan *Tri Angga* pada berbagai skala. *Bhur* merupakan bagian *nista*, *Bvah* merupakan bagian *madya*, dan *Svah* bagian *utama*. Yang membedakan hanyalah kacamata yang digunakan, jika *Tri Angga* melihat melalui lensa kacamata tubuh manusia, *Tri Loka* melihat melalui lensa kacamata semesta dan hubungannya dengan manusia. Maka dari itu, bangunan tradisional Bali tidak menggunakan genteng tanah liat sebagai material atap, melainkan ijuk atau jerami. Hal tersebut dikarenakan bagian *Svah* atau *utama* (kepala, dalam konteks bangunan adalah atap) tidak menggunakan material yang diambil dari bagian kaki. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, material atap semakin berkembang sehingga tidak lagi memerhatikan asal material tetapi lebih mengedepankan kualitas fungsi.

Arah mata angin banyak disebutkan dalam penerapan konsep *Tri Angga* dan *Tri Loka*. Begitu juga pada praktiknya, masyarakat Bali sangat erat dengan arah mata angin. Hal ini didasari oleh konsep *Dewata Nawa Sanga* atau sembilan dewa yang menempati sembilan arah mata angin. Konsep *Dewata Nawa Sanga* ini juga menjadi acuan dalam tata

peletakkan pura-pura besar di Pulau Bali. Dalam gambar 2.18 merupakan gambar dan pembagian *Dewata Nawa Sanga* beserta arah mata angin dalam Bahasa Bali:



Gambar 2.18 Dewata Nawa Sanga

Sumber: Google image

- a. Utara/*kaja*
Tempat bersemayam Dewa Wisnu (Pura Batur).
- b. Timur Laut/*kaja kangin*
Tempat bersemayam Dewa Sambhu (Pura Agung Besakih).
- c. Timur/*kangin*
Tempat bersemayam Dewa Iswara (Pura Lempuyang Luhur).
- d. Tenggara/*kelod kangin*
Tempat bersemayam Dewa Maheswara (Pura Goa Lawah).
- e. Selatan/*kelod*
Tempat bersemayam Dewa Brahma (Pura Andakasa).
- f. Barat Daya/*kelod kauh*
Tempat bersemayam Dewa Rudra (Pura Luhur Uluwatu).
- g. Barat/*kauh*
Tempat bersemayam Dewa Mahadewa (Pura Batukaru).
- h. Barat Laut/*kaja kauh*
Tempat bersemayam Dewa Sangkara (Pura Puncak Mangu).
- i. Tengah
Tempat bersemayam Dewa Siwa (Pura Agung Besakih).

2.3.2 Bagian Rumah Adat Bali

Sebagaimana kepercayaan Hindu memengaruhi sistem-sistem yang berlaku dalam penyusunan kawasan, desa/kota, dan pekarangan, kepercayaan Hindu akan ikut serta

dalam tiap kehidupan masyarakat Bali. Hal ini menjadikan bangunan rumah adat Bali kaya akan nilai filosofis yang begitu luhur.

Tidak seperti rumah modern yang akhir-akhir ini sering kita jumpai, rumah adat Bali terdiri atas banyak massa dalam satu pekarangan. Pekarangan akan dibatasi oleh dinding pembatas yang berisi massa-massa bangunan dengan berbagai fungsi. Meskipun demikian, aturan mengenai peletakkan massa dan fungsi masing-masing massa telah diterapkan secara turun temurun sehingga menghasilkan bangunan rumah yang seragam secara konsep. Kembali lagi pada kepercayaan Hindu, aturan mengenai perancangan dan Pembangunan rumah adat Bali sangat memperhatikan aspek kosmologi dan orientasi. Ini merupakan keunikan dari arsitektur rumah adat Bali.

Bagian-bagian dari rumah adat Bali atau tiap massa yang menjadi bagian dalam satu pekarangan rumah adat Bali memiliki peran masing-masing bagi pemiliknya. Letaknya ditentukan oleh prinsip-prinsip *Tri Angga*, *Tri Loka*, dan *Nawa Sanga*. Berikut merupakan gambar dan bagian dari rumah adat Bali beserta fungsi dan peletakkannya:



Gambar 2.19 Ilustrasi bagian rumah adat Bali

Sumber: Google image diolah oleh penulis

Berikut merupakan bagian-bagian dari rumah adat Bali merujuk pada gambar 2.19:

1. *Angkul-angkul*

Terletak di *kauh kelod*, angkul-angkul berfungsi sebagai candi bentar atau gerbang masuk.

2. *Aling-aling*

Pengalih jalan masuk agar pandangan tidak langsung lurus masuk (menjaga privasi serta menetralkan energi negatif yang hendak memasuki area rumah).

3. *Natah*

Pekarangan tengah.

4. *Merajan*
Terletak di *kaja kangin* (timur laut), merupakan tempat suci (tempat sembahyang).
5. *Bale Dangin*
Berada di timur, tempat persiapan upacara adat.
6. *Bale Daja/Meten*
Berada di *kaja*, menghadap *kelod*. Sebagai tempat tidur.
7. *Bale Delod*
Bagian *kelod*, tempat menerima tamu dan bale kematian (meletakkan jenazah).
8. *Lumbung/Jineng*
Tempat menyimpan padi, biasa ada di rumah keluarga petani.
9. *Paon*
Dekat pintu masuk, berfungsi sebagai dapur.
10. *Bale Dauh/Loji*
Terletak di Barat. Fungsinya menerima tamu atau tempat tidur anak dan remaja.

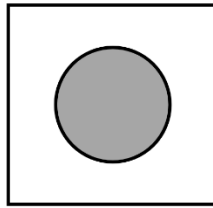
2.4 TATA RUANG LUAR DAN TATA RUANG DALAM

2.4.1 Tata Ruang Dalam dan Luar dalam Arsitektur Tradisional Bali

Sebagaimana yang telah diketahui, dalam perancangan arsitektur mengenai suatu bangunan terdapat dua unsur ruang utama yaitu ruang dalam dan ruang luar. Kedua unsur ruang ini yang membentuk suatu bangunan tepat guna. Dalam perancangan tata ruang dalam dan luar dibutuhkan banyak pertimbangan arsitektural.

Ruang dalam adalah bagian dalam dari suatu bangunan yang dibatasi oleh langit-langit, dinding, dan lantai. Ruang dalam atau interior menjadi wadah utama yang menampung sebagian besar kegiatan manusia. Oleh sebab itu, penataan ruang dalam akan menentukan seberapa baik kualitas dari aktivitas user nantinya. Ruang luar adalah bagian luar dari suatu bangunan yang biasanya berbatasan langsung dengan alam atau fitur buatan manusia lainnya. Ruang luar atau eksterior tidak memiliki penghalang di bagian atasnya. Berdasarkan Perda Kabupaten Gianyar Nomor 1 Tahun 2022, bab III, pasal 20 (3), Daerah Gianyar, Bali menetapkan bahwa setiap pengadaan pembangunan wajib memperhatikan terciptanya ruang hijau terbuka, yang mana artinya adalah arsitek atau perancang perlu melakukan penataan ruang luar yang mampu menciptakan lahan hijau yang baik secara lansekap. Pada tata ruang, terdapat beberapa hubungan ruang yang perlu diperhatikan terkait dengan fungsi ruang dan zonasi ruang. Berikut merupakan empat hubungan ruang berdasarkan Ching (2000):

a. Ruang dalam ruang

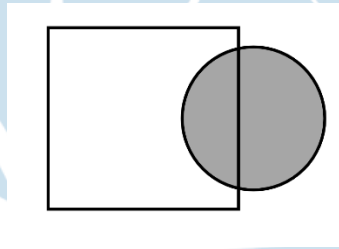


Gambar 2.20 Ilustrasi ruang dalam ruang

Sumber: Google image diolah oleh penulis

Suatu ruang dapat ditampung oleh ruang besar lainnya.

b. Ruang yang berkaitan

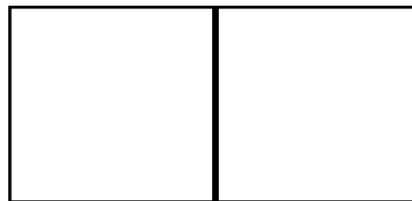


Gambar 2.21 Ilustrasi ruang yang berkaitan

Sumber: Google image diolah oleh penulis

Ruang-ruang dengan fungsi yang saling berdekatan terkait antara satu sama lain (seperti *lobby* dan *lounge* atau dapur dan kamar mandi).

c. Ruang yang bersebelahan/berdekatan

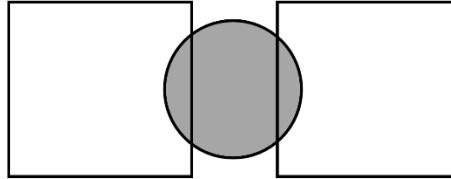


Gambar 2.22 Ilustrasi ruang yang bersebelahan

Sumber: Google image diolah oleh penulis

Ruang-ruang yang letaknya bersebelahan atau bersampingan.

- d. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama



Gambar 2.23 Ilustrasi ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama

Sumber: Google image diolah oleh penulis

Ruang-ruang yang dihubungkan oleh satu ruang publik sebagai akses masuk ke ruang-ruang yang lebih *private*.

Penempatan antar ruang akan sangat bergantung dengan fungsi utama ruang tersebut, bagaimana pengaruh ruang tersebut terhadap ruang lainnya, serta *zoning* ruang. Berikut merupakan *zoning* ruang beserta pengertiannya:

- a. Privat
Area sangat terbatas yang difungsikan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas dengan privasi tinggi. *User* ruang juga terbatas dan diletakkan paling jauh dari ruang publik.
- b. Semi-privat
Area terbatas yang difungsikan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas dengan privasi tinggi, namun *user* masih dapat berbagi ruang dengan *user* lainnya.
- c. Semi-publik
Area bebas yang difungsikan untuk melakukan kegiatan yang bersifat publik dan santai, biasanya harus melalui beberapa pintu atau bentuk penjagaan lainnya.
- d. Publik
Area sangat bebas yang dapat digunakan oleh siapa saja, diletakkan paling dekat dengan akses masuk atau jalan umum.

Arsitektur Bali, dikenal dengan banyaknya aturan filosofis yang berakar dari kepercayaan Hindu. *Tri Angga* memengaruhi banyak tata ruang dalam dan luar dalam arsitektur Bali. Pada tata ruang dalam, peletakan *furniture* harus memerhatikan arah mata angin yang disucikan. Misalnya pada peletakan dipan. Kepala dipan (*utama*) harus berada di orientasi timur atau utara dengan posisi ujung atau kaki (*nista*) menghadap ke arah barat. Hal tersebut dikarenakan arah timur merupakan arah terbitnya matahari sebagai sumber kehidupan dan utara merupakan letak Gunung Agung yang dipercaya sebagai titik tertinggi di Pulau Bali serta tempat bersemayamnya pada dewa. Oleh sebab itu, kedua arah mata angin dianggap paling suci (*utama*). Pada tata ruang luar, peletakan massa bangunan memerhatikan area yang telah dibagi sebagai *utama*, *madya*, dan *nista*.

Contohnya, area *sanggah/merajan* diletakkan di bagian *utamaning utama* pada orientasi timur laut. Hal tersebut dikarenakan timur laut merupakan orientasi atau arah letak Pura Agung Besakih.

2.4.2 Tata Ruang Dalam dan Luar dalam Galeri Seni Lukis

Perancangan galeri seni lukis memerlukan kajian terhadap keperluan dalam penataan ruang dalam dan ruang luarnya. Tiap tipologi bangunan memiliki karakteristik tata ruangnya masing-masing yang dapat diidentifikasi melalui fungsi utama ruangnya. Dalam proses penataan ruang dalam dan luar, seorang arsitek atau desainer perlu mengkaji aspek-aspek yang diperlukan dalam suatu ruang, baik itu dalam maupun luar.

Tata ruang dalam suatu galeri seni lukis secara umum didesain dengan tujuan yang mirip seperti museum seni, yaitu untuk kenyamanan pengguna dan keawetan dari objek terutama yang sedang dipamerkan. Disebutkan dalam Data Arsitek, ruang pameran dalam suatu museum seni harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Terlindungi dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu;
2. Mendapatkan pencahayaan yang terang.

Kedua syarat tersebut akan menjadikan ruang pameran dalam museum seni dikategorikan baik. Untuk dapat mencapai suatu desain yang baik dari tata ruang dalam ruang pameran (dalam galeri maupun museum seni), arsitek atau desainer harus dapat memenuhi kedua syarat tersebut. Perlindungan objek-objek seni berupa lukisan diperlukan agar objek senantiasa dalam kondisi yang baik, mengingat lukisan yang dipamerkan dalam museum bersifat edukatif dan lukisan yang dipamerkan galeri bersifat komersial.

Tata ruang luar suatu galeri seni lukis juga didesain dengan tujuan yang mirip seperti museum seni, yaitu menyajikan dengan jelas arah masuk dan keluar. Hal ini akan berpengaruh pada cepat lambatnya pengguna menghabiskan waktunya di dalam gedung. Mendesain pintu masuk, sebaiknya menggunakan elemen-elemen yang mencolok, agar pengunjung dapat langsung melihat pintu masuk serta dapat membantu membangun kesan pertama yang baik. Berdasarkan *Time Saver Standards for Building Types*, museum seni harus diletakkan di tengah/pinggir kota, tapak yang cukup luas untuk menampung seluruh aktivitas yang dilakukan pengguna, memiliki lahan parkir, dan memiliki area hijau.